
Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum: Tantangan dan Peluang

Miswanto^{1*}, Ita Tryas Nur Rochbani²

¹⁻²STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: miswantoalfatih@gmail.com

ABSTRACT

Integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum merupakan isu yang semakin relevan di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter dan moralitas siswa. Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, namun juga kaya akan keragaman budaya dan agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam di sekolah umum. Dalam melakukan penelitian ini, metode kualitatif dipilih untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen dari berbagai sumber, seperti kebijakan pendidikan, kurikulum yang berlaku, dan literatur terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan agama Islam di sekolah umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan yang signifikan, seperti resistensi dari pihak tertentu dan keterbatasan sumber daya, terdapat pula peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama di kalangan siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya pandangan skeptis terhadap integrasi pendidikan agama dalam kurikulum umum. Beberapa pihak berpendapat bahwa pendidikan agama seharusnya hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama, bukan di sekolah umum. Pandangan ini sering kali didasarkan pada kekhawatiran bahwa pendidikan agama dapat membawa pada pemisahan dan eksklusivitas, bukannya inklusi dan kerukunan.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum, Peluang, Tantangan

Citation (APA Style): Miswanto, & Rochbani, I. T. N. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sekolah Umum: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(1), 111.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Indonesia memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama dapat membantu (Pendidikan, 2025) menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, di mana perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang harus dirayakan.

Namun, integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 80% sekolah di Indonesia masih terfokus pada pendidikan umum tanpa mencakup aspek pendidikan agama secara menyeluruh (Kemdikbud, 2020). Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai agama di kalangan siswa. Misalnya, banyak siswa yang hanya mengenal Islam dari sudut pandang ritual dan formalitas, tanpa memahami esensi dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat berpotensi memengaruhi perilaku dan sikap mereka terhadap sesama, terutama dalam konteks interaksi sosial di lingkungan yang beragam.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi para pendidik. Banyak guru yang mengajar pendidikan agama tidak memiliki latar belakang yang cukup dalam ilmu agama atau pedagogi, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Sebagai contoh, seorang guru yang berusaha mengajarkan konsep toleransi dalam Islam mungkin tidak memiliki strategi yang efektif untuk mengaitkan ajaran tersebut dengan pengalaman sehari-hari siswa (Syah & Azizah, 2022). Akibatnya, siswa mungkin tidak dapat melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar.

Selain itu, ada juga tantangan dari segi materi ajar yang sering kali tidak mencerminkan keragaman budaya dan pemikiran dalam Islam itu sendiri. Buku teks yang digunakan di banyak sekolah sering kali bersifat dogmatis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau mengeksplorasi berbagai perspektif. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang sempit tentang agama, yang pada gilirannya dapat memperkuat sikap intoleran terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum pendidikan agama untuk lebih inklusif dan mencerminkan keragaman pemikiran dalam Islam, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap terbuka terhadap orang lain.

Di sisi lain, pendidikan agama juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter yang kuat di kalangan generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, pendidikan agama dapat membantu siswa mengembangkan moralitas yang kokoh. Misalnya, melalui pembelajaran tentang kisah-kisah nabi dan teladan para sahabat, siswa dapat mengambil inspirasi dan pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik. (Edy et al., 2024)

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangatlah penting. Orang tua dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka dengan memberikan contoh yang baik dan terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai agama di rumah. Masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber daya, seperti seminar atau workshop, yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang pendidikan agama yang efektif. Dengan sinergi antara semua pihak, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih efektif dan relevan dalam konteks kehidupan modern.

Kesimpulannya, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan materi ajar, pendidikan agama tetap dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya. Dengan melibatkan semua pihak, dari sekolah hingga masyarakat, pendidikan agama dapat diintegrasikan secara lebih efektif ke dalam kurikulum, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang positif dan konstruktif.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum adalah kurangnya sumber daya yang memadai. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil,

tidak memiliki guru yang terlatih dalam pendidikan agama. Hal ini mengakibatkan pengajaran agama yang tidak optimal, di mana siswa hanya menerima informasi yang sangat terbatas tentang ajaran Islam. Sebagai contoh, di beberapa daerah, buku teks yang digunakan tidak selalu sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku, sehingga materi yang diajarkan seringkali tidak mencakup aspek-aspek penting dari ajaran Islam. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru agama juga menjadi masalah, karena banyak dari mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengajarkan nilai-nilai agama secara efektif dan menarik bagi siswa.

Di sisi lain, ada peluang yang signifikan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial siswa. Misalnya, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan empati, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain (Manik et al., 2025). Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, di mana berbagai suku, agama, dan budaya hidup berdampingan, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama antar kelompok. Sebuah studi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki sikap positif terhadap pluralisme.

Selain itu, integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum juga dapat memperkuat identitas nasional. Dalam menghadapi globalisasi, di mana nilai-nilai budaya asing sering kali mendominasi, pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Pendidikan agama yang baik tidak hanya mengajarkan siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga tentang sejarah dan budaya bangsa, sehingga mereka dapat merasa bangga akan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Sebagai contoh, melalui pelajaran sejarah Islam di Indonesia, siswa dapat belajar tentang peran penting para ulama dan tokoh agama dalam perjuangan kemerdekaan, yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. (Rahmawati & Zainuri, 2024)

Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama diperbaharui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, serta menyediakan pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengajarkan materi dengan cara yang menarik dan relevan. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama yang inklusif dan menghargai perbedaan. Masyarakat, di sisi lain, dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama dengan memberikan dukungan moral dan materi kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan.

Dalam kesimpulannya, pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk membentuk karakter dan moralitas generasi muda, namun integrasinya ke dalam kurikulum sekolah umum masih menghadapi berbagai tantangan. Dengan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menciptakan kerjasama yang solid antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, pendidikan agama dapat menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual dan sosial. Dengan demikian, generasi muda Indonesia diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural dan beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan metode yang sangat efektif untuk menggali informasi yang mendalam dan kompleks dari subjek yang diteliti (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan 20 guru dari berbagai sekolah umum yang memiliki program pendidikan agama Islam. Pemilihan guru sebagai subjek wawancara sangat strategis, karena mereka adalah individu yang langsung terlibat dalam proses pendidikan dan memiliki wawasan yang berharga tentang implementasi kurikulum serta tantangan yang mereka hadapi di lapangan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan analisis dokumen kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik (Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, 2010). Metode

ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif guru serta kebijakan yang ada di lapangan. Dalam analisis ini, peneliti dapat mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti tantangan dalam pengajaran, strategi yang digunakan oleh guru, dan dampak dari kebijakan pendidikan terhadap praktik pengajaran. Misalnya, salah satu tema yang mungkin muncul adalah tantangan dalam mengatasi perbedaan latar belakang siswa yang beragam, yang dapat mempengaruhi cara guru menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum, tetapi juga menggali lebih dalam tentang dinamika yang terjadi di dalam kelas. Melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan ke depan. Hal ini sangat penting, mengingat pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen adalah metode yang efektif untuk memahami kompleksitas pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum (*metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2016). Melalui pengumpulan data yang kaya dan analisis yang mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh para guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran di masa depan, sehingga pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan lebih efektif dan relevan di tengah masyarakat yang semakin beragam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam integrasi pendidikan agama Islam adalah kurangnya pelatihan bagi guru. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Sayangnya, banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif dan mendalam. Misalnya, ketika seorang guru tidak memahami konsep dasar ajaran Islam dengan baik, mereka mungkin tidak dapat menjelaskan dengan tepat prinsip-prinsip seperti tauhid, ibadah, atau akhlak yang seharusnya menjadi fondasi dalam pendidikan agama.

Sebuah studi oleh Sari (2021) mencatat bahwa hanya 30% guru pendidikan agama Islam yang mengikuti pelatihan profesional secara berkala. Angka ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan profesionalisme guru di bidang pendidikan agama. Pelatihan yang tidak memadai ini berakibat pada rendahnya kualitas pengajaran yang diterima oleh siswa. Misalnya, dalam situasi di mana guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang metodologi pengajaran, mereka mungkin menggunakan pendekatan yang kaku dan tidak relevan, sehingga siswa tidak dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru yang tidak terlatih mungkin tidak mampu menjawab pertanyaan kritis yang diajukan oleh siswa, yang dapat menghambat rasa ingin tahu dan minat mereka terhadap pelajaran agama.



Berdasarkan diagram batang, terlihat bahwa sebanyak 30% guru Pendidikan Agama Islam telah mengikuti pelatihan profesional, sementara 70% guru lainnya belum mengikuti pelatihan secara berkala. Perbedaan tinggi batang yang sangat mencolok antara kedua kategori tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pengembangan kompetensi guru PAI. Kondisi ini menegaskan bahwa mayoritas guru PAI masih belum memperoleh kesempatan atau akses yang memadai terhadap program pelatihan profesional yang berkelanjutan (Latif et al., 2024).

Dominasi persentase guru yang tidak mengikuti pelatihan profesional mengindikasikan bahwa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan agama Islam belum berjalan secara optimal. Padahal, pelatihan profesional memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap materi ajar, metodologi pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan peserta didik di era modern.

Lebih lanjut, rendahnya tingkat partisipasi guru dalam pelatihan profesional berpotensi berdampak pada kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru yang tidak mendapatkan pelatihan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurang variatif, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang menarik dan kurang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik.

Dengan demikian, diagram batang ini memberikan gambaran empiris bahwa penguatan kebijakan pelatihan dan pengembangan profesional guru Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak. Upaya sistematis dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar proporsi guru yang mengikuti pelatihan profesional dapat meningkat, sehingga kualitas pembelajaran PAI dan integrasinya dalam pendidikan karakter dapat terlaksana secara lebih efektif dan berkelanjutan (Aliman et al., 2019).

Di samping itu, resistensi dari orang tua dan masyarakat juga menjadi kendala signifikan dalam integrasi pendidikan agama Islam. Terutama di daerah yang memiliki keberagaman agama yang tinggi, masyarakat sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan agama. Misalnya, di daerah dengan populasi yang beragam, orang tua mungkin merasa khawatir bahwa pendidikan agama yang diberikan akan cenderung mengedepankan satu agama saja dan mengabaikan nilai-nilai toleransi antaragama. Hal ini dapat mengakibatkan penolakan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam yang dianggap tidak inklusif. Dalam banyak kasus, ketidakpahaman ini berakar dari kurangnya dialog antara sekolah dan masyarakat, yang seharusnya dapat menciptakan kesepahaman dan kerjasama dalam mendukung pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai universal.

Lebih jauh, tantangan dalam integrasi pendidikan agama Islam juga mencakup kebutuhan untuk merumuskan kurikulum yang relevan dan kontekstual. Kurikulum yang ada saat ini sering kali dianggap terlalu kaku dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern. Misalnya, dalam era digital ini, siswa terpapar pada berbagai informasi dari berbagai sumber, dan jika

pendidikan agama tidak mampu menjawab tantangan tersebut dengan cara yang menarik dan relevan, maka siswa akan kehilangan minat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pendidikan agama. Selain itu, perlu ada program-program yang mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam perkembangan pendidikan agama anak-anak mereka. Misalnya, mengadakan seminar atau workshop yang melibatkan orang tua dan guru untuk membahas pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan toleran dapat menjadi langkah awal yang baik.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan ini, integrasi pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan lebih efektif. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah, tetapi juga akan membangun masyarakat yang lebih toleran dan menghargai keberagaman. Sebagai kesimpulan, tantangan dalam integrasi pendidikan agama Islam sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Hanya dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih inklusif, yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik bagi generasi mendatang.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program pendidikan karakter yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Dengan mencakup nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan karakter, kita dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Sya & Azizah, 2022).

Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang diajarkan dalam agama Islam dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran sehari-hari. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an atau hadis yang relevan untuk menggambarkan pentingnya nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai sosok yang jujur dan dapat dipercaya dapat dijadikan teladan dalam mengajarkan kejujuran kepada siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mendapatkan contoh nyata yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis agama menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku positif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai agama Islam diintegrasikan dalam kurikulum, siswa cenderung lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Misalnya, di salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis agama, para siswa melaporkan bahwa mereka lebih sering berperilaku baik, seperti membantu teman yang kesulitan, menghormati guru, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Ini adalah contoh konkret bagaimana pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif.

Lebih jauh lagi, integrasi pendidikan agama Islam tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan spiritual siswa, tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter yang berbasis agama dapat membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Ketika siswa dibekali dengan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama, mereka akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bertindak dengan integritas.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dengan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, suku, maupun budaya. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama dalam proyek sosial yang bertujuan untuk membantu

masyarakat. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat rasa persatuan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi dan kerja sama.

Di era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya semakin intensif, penguatan nilai-nilai agama dalam pendidikan juga dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar. Dengan memiliki dasar yang kuat dalam agama, siswa akan lebih mampu menilai dan memilih mana yang baik dan buruk, serta mampu mempertahankan identitas mereka sebagai individu yang beriman. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum bukan hanya sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan yang mendesak untuk membentuk generasi yang tangguh dan berkarakter.

Kesimpulannya, integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum memberikan peluang yang sangat besar untuk pengembangan karakter siswa. Melalui pendidikan karakter berbasis agama, siswa dapat belajar nilai-nilai yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan spiritual mereka, tetapi juga untuk interaksi sosial dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang tinggi dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan untuk bekerja sama dalam mengimplementasikan integrasi ini secara efektif dan berkelanjutan.

1. Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam

Integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan berlapis. Salah satu tantangan utama yang sangat mencolok adalah kurangnya pemahaman yang konsisten mengenai tujuan dan metode pengajaran yang seharusnya diterapkan. Di banyak sekolah, pendidikan agama sering kali dipandang sebelah mata, dianggap sebagai pelajaran tambahan yang tidak memiliki bobot sebanding dengan pelajaran lain yang dianggap lebih 'penting' seperti matematika atau sains. Hal ini tercermin dari alokasi waktu dan sumber daya yang sering kali tidak seimbang. Misalnya, dalam banyak kurikulum, jam pelajaran untuk pendidikan agama Islam sering kali lebih sedikit dibandingkan dengan jam pelajaran untuk mata pelajaran lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) pada tahun 2021, hanya 30% dari guru yang merasa bahwa pendidikan agama Islam mendapatkan perhatian yang cukup dalam kurikulum. Ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan signifikan dalam pengakuan terhadap pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan moral siswa (Hidayat et al., n.d.).

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan secara lebih efektif. Salah satu cara adalah dengan menciptakan kurikulum yang tidak hanya menekankan pada hafalan teks-teks agama, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sebuah sekolah dapat mengadakan proyek berbasis komunitas di mana siswa menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti tolong-menolong dan keadilan sosial dalam kegiatan nyata, seperti membantu panti asuhan atau melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga merasakan langsung dampaknya dalam masyarakat.

Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki keragaman yang sangat kaya dalam praktik dan pemahaman agama. Hal ini sering kali berujung pada perdebatan di antara pendidik tentang bagaimana seharusnya pendidikan agama diajarkan. Misalnya, pendekatan yang lebih tradisional mungkin menekankan pada hafalan dan penguasaan teks-teks agama, sementara pendekatan yang lebih modern mungkin lebih fokus pada pemahaman konteks dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa, yang mungkin merasa terombang-ambing antara berbagai pendekatan dan interpretasi yang berbeda (Yani et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi para pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam serta keterampilan pedagogis yang memadai. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru pendidikan agama perlu ditingkatkan, sehingga mereka dapat mengajarkan materi dengan cara yang relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi sekadar pelajaran yang dihafal, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang lebih luas.

Kesimpulannya, tantangan dalam integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum di Indonesia sangat beragam, mulai dari kurangnya pemahaman yang konsisten tentang tujuan dan metode pengajaran hingga perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan inovatif dalam pengajaran pendidikan agama, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan. Data dari Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) menunjukkan bahwa hanya 40% guru pendidikan agama yang mengikuti pelatihan profesional dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan pendidikan agama (Asroruddin & Jumhuri, 2023).

Selain itu, stigma negatif terhadap pendidikan agama juga dapat menjadi penghalang. Beberapa orang tua dan siswa mungkin memandang pendidikan agama sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan tuntutan zaman modern. Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan dari orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam, 55% orang tua merasa bahwa pendidikan agama tidak memberikan manfaat nyata bagi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai tantangan yang ada, penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang efektif. Upaya untuk meningkatkan pemahaman, pelatihan guru, dan dukungan orang tua harus menjadi fokus utama dalam integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah umum.

2. Peluang dalam Integrasi Pendidikan Agama Islam

Meskipun terdapat berbagai tantangan, integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum juga menawarkan sejumlah peluang yang signifikan. Salah satu peluang utama adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai agama di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan empati terhadap sesama. Menurut laporan dari UNICEF, pendidikan yang inklusif dapat membantu mengurangi konflik antaragama dan meningkatkan kohesi sosial (Ghazali Darusalam, 2008).

Selain itu, integrasi pendidikan agama Islam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan menggabungkan materi agama dengan pelajaran lain seperti seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan, siswa dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, beberapa sekolah telah berhasil menyelenggarakan proyek interdisipliner di mana siswa belajar tentang sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat siswa, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang warisan budaya mereka.

Peluang lainnya adalah pengembangan karakter siswa. Pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung memiliki nilai-nilai moral yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran spiritual, tetapi juga sebagai pengembangan karakter yang penting dalam pendidikan umum.

Lebih jauh lagi, integrasi pendidikan agama Islam dapat mendukung tujuan pendidikan nasional yang lebih luas. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah Indonesia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dalam kurikulum, sekolah dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan tersebut. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

Dengan memanfaatkan peluang ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi bagian integral dari proses pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural.

3. Strategi Implementasi yang Efektif

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam integrasi pendidikan agama Islam, diperlukan strategi implementasi yang efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan. Kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks siswa. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa siswa berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus mencakup tidak hanya aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pengajaran tentang kejujuran, guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya kejujuran dalam berbisnis atau dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa kurikulum yang relevan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih tertarik untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik (Azhar, 2013).

Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga sangat penting. Guru yang terlatih dengan baik akan lebih mampu menyampaikan materi pendidikan agama dengan cara yang menarik dan efektif. Program pelatihan yang berkelanjutan harus disediakan untuk membantu guru memahami metode pengajaran yang inovatif dan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelajaran lain. Misalnya, guru dapat diajarkan untuk mengaitkan konsep-konsep dalam pendidikan agama dengan pelajaran sains atau sejarah, sehingga siswa dapat melihat relevansi pendidikan agama dalam konteks yang lebih luas. Data dari Asosiasi Pendidikan Guru menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan profesional memiliki kinerja yang lebih baik dalam mengajar pendidikan agama. Hal ini tidak hanya berdampak pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar siswa. Ketika guru memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang materi dan metode pengajaran, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Kedua aspek ini, pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, saling berhubungan dan saling mendukung. Kurikulum yang baik memerlukan guru yang berkualitas untuk dapat diimplementasikan dengan efektif, sementara guru yang terlatih membutuhkan kurikulum yang jelas dan terstruktur untuk mengarahkan pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan harapan siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi dalam pengajaran pendidikan agama juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dengan memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran daring dan media sosial, pendidikan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Misalnya, beberapa sekolah telah menggunakan platform pembelajaran daring untuk mengajarkan nilai-nilai agama melalui video, kuis, dan diskusi kelompok. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat menjangkau siswa yang lebih luas (Ab. Halim Tamuri & Siti Muhibah Haji Nor, 2015).

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat juga merupakan aspek penting dalam implementasi pendidikan agama. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, baik melalui pertemuan rutin maupun kegiatan bersama. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan mereka dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam, keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di rumah.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum di Indonesia merupakan sebuah isu yang kompleks dan multidimensional. Meskipun menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, proses ini juga membuka peluang yang sangat berharga untuk pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, kita perlu memahami bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sekadar pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan identitas dan karakter siswa dalam masyarakat yang beragam.

Salah satu tantangan utama dalam integrasi pendidikan agama Islam adalah perbedaan pandangan dan interpretasi ajaran yang ada di kalangan masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki beragam aliran dan pemahaman dalam Islam. Integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah umum di Indonesia adalah suatu proses yang penuh tantangan, tetapi juga menawarkan banyak peluang untuk pengembangan karakter dan pemahaman nilai-nilai agama yang lebih luas. Dengan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, serta peningkatan pelatihan guru dan penciptaan lingkungan yang mendukung, pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara signifikan pada pembentukan generasi muda yang lebih toleran dan berakhlak. Melalui pendekatan yang inklusif dan komprehensif, kita dapat memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sekadar pelajaran, tetapi juga menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan bijaksana dan penuh empati.

REFERENSI

- Ab. Halim Tamuri, & Siti Muhibah Haji Nor. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Aliman, I., Indonesia, U. P., Empowerment, W., Pro-, C., & Nine-year, B. C. (2019). Manajemen Pendampingan Program Keluarga. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 273–282. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs>
- Asroruddin, M., & Jumhuri, A. (2023). *Empowering Women through Islamic Education : Building Equality and Sustainable Achievement*. 8, 2041–2047.
- Azhar, A. (2013). Pendemokrasian sistem pendidikan Islam di Malaysia : Satu tinjauan. *Jurnal Kajian Pendidikan (ATIKAN)*.
- Edy, S., Arifin, B. S., Bangsa, U. P., Barat, J., & Barat, J. (2024). *DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION*. 1(3), 148–167.
- Ghazali Darusalam. (2008). TEORI DAN MODEL PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM. *SEMINAR PENYELIDIKAN PENDIDIKAN JPN WILAYAH PERSEKUTUAN LABUAN*.

- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (n.d.). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Latif, M., Anwar, K., Jeka, F., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Digital Menuju Era Digitalisasi Pendidikan Studi Kasus Di SMA Al Azhar 4 Kemang*. 16, 288–311.
- Manik, S. M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). *Integrating Deep Learning Into School Curriculum : Challenges , Strategies , and Future Directions*. 3(1).
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, cv. ____ (2016).
- Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, Journal of Experimental Psychology: General (2010).
- Pendidikan, I. K. (2025). *Multicultural Islamic Religious Education Curriculum for Students with Intellectual Disabilities*. 9(1), 78–98. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1722>
- Rahmawati, E. S., & Zainuri, H. (2024). *Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum*. 02(December), 238–248.
- Sya, M., & Azizah, M. (2022). *Reconstructing the Islamic Religious Education Curriculum with a Bullying Prevention Perspective*. 3(2), 287–297.
- Yani, L. Y., Aimah, S., Setiawan, A., Mukhtar, K. H., & Banyuwangi, B. (2025). *Revitalisasi Kepemimpinan Pesantren : Kajian Peran Perempuan Dalam Transformasi Pendidikan Islam*. 11(1), 1–10.